

DISTINGSI PEMIKIRAN TASAWUF IBN 'ATA'ILLAH AL-SAKANDARI

Abduloh Safik

*Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung
safik_maarif@yahoo.com*

Abstract

Biografi dan karya-karya tulis Ibn 'Ata'illah menjelaskan keabliannya dalam madhhab Maliki sekaligus sufi yang berbeda corak pemikiran tasawuf dengan tokoh sufi lain. Karena itu, Ibn 'Ata'illah mendapatkan julukan ahli hikmah. Selain dia sebagai tokoh kunci Tarekat Shadhiliyah, Ibn 'Ata'illah tergolong ulama yang produktif menulis buku. Tidak kurang 20 karya yang lahir dari pemikirannya. Karyanya yang paling terkenal adalah Kitab al-Hikam. Untuk memudahkan mendalami pemikiran Ibn 'Ata'illah, perlu memahami terlebih dahulu perkembangan pemikirannya. Tulisan ini berupaya 'membedakan' pemikiran tasawuf Ibn 'Ata'illah dengan tokoh sufi lain.

[Biography and writings of Ibn 'Ata'illah explained his expertise in the Maliki madhhab well as different patterns of thought Sufi mysticism with other Sufi figures. Therefore, Ibn 'Ata'illah earned the nickname ahl al-hikmah. In addition he was a key member of the Order Shadhiliyah, Ibn 'Ata'illah classified prolific scholar who wrote the book. Not less than 20 works were born of his thoughts. His most famous work is Kitab al-Hikam. To make it easier to explore the thought of Ibn 'Ata'illah, need to understand first the development of his thinking. This paper seeks to 'differentiate' ideas of Sufism of Ibn 'Ata'illah with other Sufi figures.]

Keywords: *Ibn 'Atha'illah, Sufism, Ordo sufism*

Pendahuluan

Pada mulanya, tasawuf diidentikkan dengan kehidupan yang sangat pribadi. Karena tujuan munculnya sufisme pada masa-masa awal adalah sebagai respons dan protes atas kejahatan jiwa, sosial, dan kultur politik terutama yang dilakukan oleh penguasa.¹ Namun dalam perkembangan selanjutnya, sufisme dengan ajaran-ajaran dan pesan moralnya telah tidak hanya menarik untuk dikaji ilmiah namun juga diamalkan secara terorganisasi—melalui tasawuf. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian tentang peran dan keterlibatannya tentang tarekat yang tidak hanya mengajarkan tentang kesalehan individualistik akan tetapi juga kesalehan sosial.

Menurut Hamka, sufisme tetap cocok dan sesuai dengan perkembangan zaman, karena ia merupakan dimensi kerohanian Islam dan aktifitas spiritual. Bukan hanya sekadar kegiatan fisik, agar jiwa manusia sehat, akan tetapi sebagai seorang sufi harus senantiasa hidup bersosial dengan masyarakat, dengan membiasakan diri untuk selalu berfikir menahan nafsu syahwat dan amarah, bekerja dengan teratur dan selalu memeriksa cita-cita diri.²

Kajian terhadap sufisme—termasuk tarekat di dalamnya—dan keterlibatannya dalam perubahan sosial (*social change*) adalah menarik untuk diangkat dalam karya ilmiah ini disebabkan beberapa pertimbangan: *Pertama*, sufisme muncul, tumbuh dan berkembang seiring dengan muncul, tumbuh, dan berkembangnya Islam itu sendiri dan *in-kontek* dengan kondisi sosial setempat, sehingga usia sufisme adalah usia Islam itu sendiri, *Kedua*, Globalisasi dan Kapitalisasi terus melaju dengan hebatnya seiring dengan perjalanannya waktu. Mengiringi hal tersebut, segala konskuensi yang diakibatkan olehnya baik yang positif maupun yang negatif, oleh karena, sufisme yang merupakan bagian integral dari domain Islam. *Ketiga*, Masih terdapatnya anggapan salah bahwa

¹ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, (Yogyakarta: Arruzmedia; 2014), h. 214.

² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), h. 2-4.

sufisme telah menjadi penyebab kemunduran Islam, karena ajarannya yang dianggap masih ortodok, statis dan cuek terhadap kehidupan dan perubahan.³

Fenomena gerakan sufisme yang menjadi agama populer sejak abad ke-3-9 M. Hal demikian dijelaskan oleh Fazlur Rahman dengan menawarkan pedekatan gabungan (*double movement*). Menurutny Fazlur Rahman ada beberapa faktor dalam menjelaskan fenomena ini, yaitu agama, sosial, dan politik. Sufisme pertama-tama mengajarkan tentang kesalehan individu dalam rangka pertemuan seorang dengan hamba kepada Tuhan. Pesona keagamaan ini seakamn-akan membawa kesan bahwa ada “agama dalam agama” dengan struktur ide-ide, praktik-praktik dan organisasinya yang eksklusif. Melalui ordo-ordo, sufisme berhasil merumuskan berbagai tahapan secara rapi dan menuntun kepada seorang murid (*sālik*) pemula yang harus melepaskan sifat kemanusiaannya menuju sifat ketuhanan. Pesona cita semacam ini terus mengalami perkembangan walaupun mendapat perlawanan dari ulama Islam ortodok karena dianggap telah berpengaruh adanya penyimpangan (*deviasi*) yang bertentangan dengan cita-cita awal sufisme itu muncul. Inilah faktor keagamaan yang menyebabkan lenyapnya penentangan pihak Islam ortodok terhadap gerakan sufisme.⁴

Biografi Singkat Ibn ‘Aṭa’illah

Nama lengkapnya adalah Tajuddin Abu al-Fadl, Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Atha’ al-Sakandari al-Judzami al-Maliki al-Shadhili. Ia berasal dari bangsa Arab. Nenek moyangnya berasal dari Judzam yaitu salah satu dari Kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Ya’rib bin Qohton, bangsa Arab yang terkenal dengan Arab A’riba. Kota Iskandariah merupakan kota kelahiran Sufi besar ini. Dia lahir di Mesir

³ Ni’am, *Tasawuf*, h. 399.

⁴ *Ibid.*, h. 210

sekitar tahun 658 hingga 679 H.⁵

Keluarga Ibn ‘Aṭa’illah adalah keluarga yang terdidik dalam lingkungan agama, kakek dari jalur nasab ayahnya adalah seorang ulama’ fiqh pada masanya sekaligus seorang pengajar dan penasihat kelompok ahli tasawuf. Ibn ‘Aṭa’illah remaja sudah belajar tingkat tinggi di Iskandariah yang memang menjadi salah satu kota ilmu di semenanjung Mesir. Hal itu disebabkan Iskandariah banyak dihuni ulama’ dalam bidang fiqh, hadith, usul, dan ilmu-ilmu bahasa Arab. Selain itu Iskandariyah dihuni pula tokoh-tokoh tasawuf dan para *awliya’ al-Sāliḥīn*.⁶

Ibn ‘Aṭa’illah menceritakan dalam kitabnya “*Laṭā’iful Minān*”; bahwa kakeknya tidak setuju dengan tasawuf. Bukan hanya itu, kakek Ibn ‘Aṭa’illah menyerang tasawuf. Namun, tokoh-tokoh tasawuf sabar menghadapinya. Guru Ibn ‘Aṭa’illah, Shaikh Abu al-Abbas al-Mursy mengatakan, “Kalau anak dari seorang *alim* fikih Iskandariah (*Ibn ‘Aṭa’illah*) datang kesini, tolong beritahu aku”. Ketika Ibn ‘Aṭa’illah, al-Mursy mengatakan, ”Malaikat Jibril telah datang kepada Nabi Muhammad bersama dengan malaikat penjaga gunung ketika orang Quraisy tidak percaya pada Nabi Muhammad. Kemudian Malaikat penjaga gunung menyalami Nabi Muhammad dan mengatakan, “Wahai Muhammad kalau engkau berkehendak, maka aku akan timpakan dua gunung pada mereka”. Dengan bijak Nabi Muhammad mengatakan, “Tidak. Aku mengharap agar kelak akan keluar orang-orang yang bertauhid dan tidak musyrik dari mereka”. al-Mursy menaruh kesabaran menghadapi sikap kakek yang alim dalam bidang fiqh ini (kakek Ibn ‘Aṭa’illah) demi orang yang alim ini.⁷ Tahun 709 H Ibn ‘Aṭa’illahilah wafat dan di makamkan di *al-Qurrofab al-Kubro*.

⁵ Catatan mengenai kelahiran Ibn ‘Aṭa’illah tidak ada keterangan yang tegas. Namun, menurut versi Dr.Taftazani menengarai kelahiran Ibn ‘Aṭa’illah sekitar 658 -679 H

⁶ EL-TeNU, *Ziarah Makam Awliya’; Menilik Lebih Jauh Kebutuhan Para Awliya’ Mesir*, (Kairo: LTNU Mesir Press, 2006), h.185

⁷ *Ibid.*, h. 86.

Geneologi Pemikiran Tasawuf Ibnu 'Āta'illah

Konstruksi peradaban Islam dengan semangat spiritualitas yang luar biasa di Mesir tepatnya kota Iskandariah, telah mempengaruhi paradigma berpikir Ibn 'Āta'illah, sebagaimana di ungkapkan oleh 'Abid al-Jabiri⁸ bahwa kondisi lingkungan sekitar dapat mempengaruhi corak berpikir seseorang. Dari sini, bahwa lingkungan pertama yang membentuk "kesadaran" Ibn 'Āta'illah adalah lingkungannya sendiri, meskipun informasinya tentang keluarganya ada satu orang yaitu kakeknya (seorang Alim Fikih) yang pada waktu menentang Ibn 'Āta'illah untuk mempelajari ilmu tasawuf. Namun, jelas bahwa keluarganya adalah keluarga religius.

Oleh karena itu dalam buku biografi menyebutkan proses perjalanan mencari ilmu semasa hidupnya Ibn 'Āta'illah menjadi tiga masa⁹:

1. Masa Pertama

Masa ini dimulai ketika ia tinggal di Iskandariah sebagai pencari Ilmu agama seperti tafsir, hadits, fikih, ushul, nahwu dan lain-lain dari para alim ulama' di Iskandariah. Pada periode itu beliau terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran kakeknya pada ilmu fikih. Dalam hal ini Ibn 'Āta'illah bercerita, "Dulu aku adalah termasuk orang yang mengingkari Abu al-Abbas al-Mursy, yaitu sebelum aku menjadi murid beliau." Pendapat saya waktu itu bahwa yang ada hanya ulama *abli dahir*, tapi mereka (*abli tasawuf*) mengklaim adanya hal-hal yang besar, sementara ahli dahir (*shari'at*) menentangnya.

2. Masa Kedua

Masa ini adalah masa yang paling penting dalam kehidupan sang guru pemburu kejernihan hati, masa ini dimulai semenjak ia bertemu

⁸ Secara analitik Jabiri dapat dijadikan rujukan untuk melacak sejarah pertumbuhan munculnya keilmuan Islam, Lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin 'al-Aql al-'Arabi* (Beirut; *al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi*. 1991), h. 19. Saifullah, *Konsep Tasawuf Abu al-Hasan al-Syadhili*, Jurnal Teosofi. Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Sunan Ampel Surabaya. Vol. IV 2014

⁹ EL-TeNU, *Ziarah Makam Auliya'; Menilik Lebih Jauh Kehidupan Para Auliya'* Mesir, (Kairo; LTNU Mesir Press,2006), h. 186

gurunya yakni Syaikh Abu al-Abbas al-Mursyi, pada tahun 674 H, dan berakhir dengan kepindahannya di Kairo. Dari masa ini sirnalah keingkarannya pada ulama' tasawuf. Ketika bertemu dengan Abu al-Abbas al-Mursyi, ia sangat mengagumi bahkan simpatiknya kemudian ia memutuskan untuk belajar dan mengambil tarekatnya langsung dari gurunya ini.

Lantas timbul pertanyaan mengapa memilih dunia tasawuf? Ketika itu Ibn 'Aṭa'illah mengalami kegundahan jiwanya terasa tertekan. Dia bertanya dalam hatinya, "apakah semestinya aku membenci tasawuf? apakah dibenarkan kalau aku tidak menyukai Abu al-Abbas al-Mursyi? Dengan terpaksa Ibn 'Aṭa'illah memberanikan dirinya untuk mengikuti ajaran Abu al-Abbas al-Mursyi, walaupun ketika itu ada rasa kurang percaya dalam benak hatinya.

Ibn 'Aṭa'illah mendatangi majelis pengajian Abu al-Abbas al-Mursyi. Ia mendengarkan, menyimak ceramah-ceramahnya dengan khusyu' tentang masalah-masalah syara', kewajiban, keutamaan dan sebagainya. Dari sinilah jelas bahwa ternyata Syaikh Abu al-Abbas al-Mursyi yang kelak menjadi guru sejatinya dan juga beliau Abu al-Abbas al-Mursyi mengambil ilmu langsung dari Allah. Ibn 'Aṭa'illah bahkan lebih dalam lagi di bidang tasawuf, sehingga berkata bahwa tidak akan menjadi sufi sejati kecuali dengan masuk tasawuf secara totalitas.

3. Masa Ketiga

Masa ini dimulai semenjak kepindahan Ibn 'Aṭa'illah Iskandaria ke Kairo hingga sampai akhir hayatnya. Dimana masa ini adalah masa kematangan dan kesempurnaan Ibn 'Aṭa'illah dalam ilmu fiqh dan ilmu tasawuf. Beliau membedakan antara *'uṣṣalab* dan *ḵalwat*. *Uṣṣalab*, menurutnya, adalah pemutusan (hubungan) maknawi bukan hakiki, lahir dengan makhluk, yaitu dengan cara para *sālik* selalu mengontrol dirinya dan menjaganya dari tipuan dunia. Ketika seorang sufi sudah mantap dengan *'uṣṣalab-nya* dan nyaman dengan kesendiriannya dia memasuki tahapan *ḵalwat*. *Ḵalwat* adalah perendahandiri di hadapan Tuhan dan

pemutusan hubungan dengan selain Tuhan. *Khawwat* dipahami dengan suatu cara menuju rahasia Tuhan.

Bagi Ibn ‘Aṭa’illah, tempat yang bagus untuk ber*khawwat* adalah yang tingginya, setinggi orang yang ber*khawwat* tersebut. Panjangnya sepanjang sujudnya. Luasnya seluas tempat duduknya. Ruangan itu tidak ada lubang untuk masuknya cahaya matahari, jauh dari keramaian, pintunya rapat, dan tidak berada dalam rumah yang banyak penghuninya.

Sejak gurunya wafat, Ibn ‘Aṭa’illah menjadi pengganti dalam mengembangkan Tarekat Shadhiliyah. Tugas ini beliau emban di samping mengajar di kota Iskandariah. Ketika pindah Kairo, Ibn ‘Aṭa’illah bertugas mengajar dan ceramah di Masjid al-Azhar. Ibn Hajar berkata, “Ibn ‘Aṭa’illah berceramah di al-Azhar dengan tema yang menenangkan hati dan memadukan perkataan orang dengan riwayat-riwayat dari *salaf al-salib*. Tidak heran kalau pengikutnya semakin bertambah dan bahkan dia dijadikan sebagai sumber kebaikan. Beliau mempunyai pengikut yang menjadi ahli fiqh dan tasawuf, seperti Taqiyuddin al-Subki, ayah Tajuddin al-Subki pengarang kitab “*Ṭabāqah al-Shafi’iyyah al-Kubra*”. Ibn ‘Aṭa’illah mempunyai banyak karya salah satu karya monumentalnya adalah kitab *Hikām*, dan kitab-kitab lainnya seperti; *al-Tanwīr fi Isqati al-Tadbir*, *Lqā’if al-Minān*, *Miftāh al-Falah*, *Tāj al-Arusy al-Hawi li Tadbīb al-Nufūs*, *Unwan al-Tanfiq*, *al-Qawl al-Mujarrad fi al-Ismi al-Mufrad*, dan lain-lain.

Konsep Tasawuf Ibn ‘Aṭa’illah

Ibn ‘Aṭa’illah dikenal sebagai sosok yang dikagumi dan bersih, yang menjadi panutan bagi banyak orang yang meniti jalan menuju jalan Tuhan. Adapun ciri khas pemikiran tasawuf Ibn ‘Aṭa’illah banyak tertuang pada karya beliau yang terkenal yaitu kitab *al-Hikām*. Corak pemikiran tasawuf Ibn ‘Aṭa’illah bukan sekedar bercorak tasawuf falsafi yang mengedepankan teologi, akan tetapi diimbangi dengan unsur-unsur pengamalan ibadah dan *suluk* (uzlah), dalam arti menjalankan bentuk

metodik syari'at, tarekat dan hakekat.¹⁰

Adapun prinsip-prinsip tasawuf Ibn 'Aṭa'illah sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran kedua gurunya, yaitu Abu al-Abbas al-Mursyi dan Yaqut al-Arsy, terutama al-Mursyi adalah murid dari Syaikh Abu al-Hasan al-Shadhili. Ibn 'Aṭa'illah ini lah yang pertama kali menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa-doa dan biografi keduanya, sehingga khazanah tarekat Shadhiliyah tetap terpelihara. Di antara konsep ajaran tasawuf Ibn 'Aṭa'illah sebagai berikut:

Dalam tasawuf tidak dianjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka. Dalam hal ini pandangan Ibn 'Aṭa'illah mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah dan mengenal rahmat ilahi. Ibn 'Aṭa'illah berkata, "meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman. Manusia sebaiknya menggunakan nikmat Allah swt dengan sebaik-baiknya sesuai petunjuk Allah dan rasul-nya."¹¹

Tasawuf tidak diperbolehkan untuk mengabaikan shari'at Islam. Ibn 'Aṭa'illah merupakan salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf hampir searah dengan al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah, mengarah pada asketisme, pelurusan dan penyucian jiwa (*taṣkiyah al-nafs*), serta pembinaan moral (*akhlak*), suatu nilai tasawuf yang dikenal cukup moderat.

Zuhud tidak berarti harus menjahui dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati selain daripada tuhan. Adapun dunia yang dibenci oleh sufi adalah dunia yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku syahwat, berbagai keinginan yang tak kunjung habis, dan hawa nafsu yang tak kenal puas.

¹⁰ www//CahayaSufi.Com//Kol.mutiara.2014. cahaya sufi adalah sebuah majalah yang berisi tentang kajian tasawuf yang di asuh oleh Dr.KH Lukman Hakim Jakarta.

¹¹ Ibnu 'Ajibah Hasani, *Iqadu al-Himam; Syarah Hikam 'Atha'illah*. (Beirut. Dar al-Fikr, tt)

Ibn 'Aṭa'illah berkata, "semua itu hanyalah permainan (*al-La'ab*) dan senda gurau (*al-Laghn*) yang akan melupakan Tuhan. Dunia semacam inilah yang dibenci kaum sufi."¹²

Menurut al-Ṭusi, zuhud adalah kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadaan yang diridhai, serta martabat tinggi yang merupakan langka pertama bagi *salaike* (para pencari jalan menuju Allah), dan yang berkonsentrasi, ridha, serta bertawakkal kepada Allah swt. Barang siapa yang belum menyempurnakan dasar kezuhudan maka tidaklah sah ibdah yang lain. Hal ini karena kecintaannya terhadap dunia merupakan pangkal segala dosa, sedangkan zuhud adalah pangkal segala kebaikan dan ketaatan.¹³

Tidak ada halangan bagi kaum *sālik* (uzlah) untuk menjadi orang yang kaya raya, asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang *sālik* boleh mencari harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikannya dan jangan sampai menjadi hamba dunia.

Ibn 'Aṭa'illah berkata, "seorang salik tidak bersedih jika kehilangan harta benda dan tidak dimabuk kesenangan ketika mendapatkan harta."¹⁴

Berusaha merespons apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spritual yang dialami orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami para salik.

Tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah, menurut Ibnu 'Athailah, tasawuf memiliki empat aspek penting yakni berakhlak dengan akhlak Tuhan, senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, mampu menguasai hawa nafsu serta selalu bersamanya dan senantiasa kekal dengannya secara sungguh-sungguh.

Berkaitan dengan ma'rifat Shaikh Shadili, Ibn 'Aṭa'illah berpendapat

¹² *Ibid.*,

¹³ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, terj. Abdulloh Zaky Kaaf, (Bandung: CV. Pustaka Setia.2002), h. 65

¹⁴ *Ibid.*,

ma'rifat adalah salah satu tujuan dari tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan. *Pertama*, *mawāhib*, yakni Allah memberikan sesuatu tanpa usaha seseorang. Tuhan memilihnya sendiri orang-orang yang akan diberi anugerah tersebut. *Kedua*, *makāsib*, yaitu ma'rifat dapat diperoleh melalui usaha keras seseorang, melalui *al-riyāḍah*, *dikir*, *dawāmul wudlu'*, puasa, sholat sunnah dan beramal salih.¹⁵

Menurut Abdul Halim Mahmud, tasawuf adalah kekuatan. Sebab, jiwa kaum sufi tiada harganya di jalan Tuhan. Mereka merelakan jiwa mereka untuk menegakkan kalimatNya. Mereka membebani diri dengan kepayahan untuk menyebarkan agama Islam di wilayah-wilayah Afrika dan negeri-negeri yang belum ditaklukan oleh pasukan Islam. Mereka juga menyebarkan agama Islam dengan teladan yang baik dan cara yang mulia, yang hasilnya lebih baik daripada mereka yang menyebarkannya dengan propaganda.¹⁶ Ibn Sina mengatakan bahwa seorang sufi adalah orang yang arif dan perkasa. Sebab, sufi merupakan orang-orang yang jauh dari rasa takut akan maut. Sufisme berusaha merangkul seluruh manusia untuk diajak kembali kepada Tuhan.¹⁷

Distingsi Tasawuf Ibn 'Aṭa'illah

Karakter tasawuf Ibn 'Aṭa'illah menekankan pada ajaran ma'rifatanNya, serta tidak jauh dengan ajaran gurunya, al-Mursyi yang merupakan murid dari Hasan al-Shadhili dengan ajaran tasawuf yang tergolong unik dan langka. al-Shadhili memang tidak menuliskan ajaran-ajarannya dalam sebuah buku lantaran kesibukannya. Namun ajaran-ajarannya dapat diketahui melalui tulisan muridnya beliau adalah Ibn 'Aṭa'illah al-Iskandari yang pertama kali menghimpun dan menulis ajaran al-Shadhili.

Ibn 'Aṭa'illah menyatakan bahwa ada empat hal yang menjadi pegangan sufi untuk dapat bertemu Tuhan. Apabila seorang sufi dapat

¹⁵ *Ibid*,

¹⁶ *Ibid*, h. 298

¹⁷ *Ibid*, h. 299

menjalani keempat hal tersebut, maka telah mengetahui tasawuf dengan benar dalam pengetahuan yang hakiki. Bila dapat menjalani tiga hal, maka termasuk salah seorang wali Allah. Bila dapat menjalani dua hal, maka termasuk salah seorang *sahid*. Tetapi jika menjalani satu hal, dikategorikan sebagai orang yang melayani Tuhan dengan penuh keikhlasan. Empat hal tersebut yaitu, *pertama*, *dhikir* yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan yang benar. Ini mengandung arti iluminasi (*yabdi Allah li nurib*). *Kedua*, *al-tafakkur* yang berlandaskan pada ketekunan dan buahnya adalah pengetahuan. *Ketiga*, *faqr*. Dasarnya adalah *shukr* dan buahnya adalah meningkatkan rasa syukur. *Keempat*, *al-hubb*. Landasannya adalah tidak mencintai dunia dan isinya dan buahnya adalah *al-ittihad* dengan penuh rasa cinta hanya kepada Tuhan.

Sebagian ajaran tasawuf Ibn ‘Aṭa’illah dipengaruhi oleh al-Ghazali yang menyeru murid-muridnya untuk mengikutinya serta meneladani kehidupan maupun tarekatnya. Tasawuf Ibn ‘Aṭa’illah dengan al-Ghazali memiliki beberapa persamaan, namun mereka memiliki sedikit perbedaan, yaitu dalam hal upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. al-Ghazali lebih menekankan pada *riyāḍah al-abdān* atau latihan yang berhubungan dengan fisik yang mengharuskan adanya *mashaqqat*, misalnya bangun malam untuk salat malam, tahajud, perut lapar dan lain-lain. Ibn ‘Aṭa’illah lebih menekankan *riyāḍah al-qulūb*, tanpa menekankan adanya *mashaqqat al-abdān*. Dalam hal ini, Ibn ‘Aṭa’illah menekankan “kondisi hati” seperti senang (*farh*), rela (*riḍa*), dan senantiasa bersyukur (*shukr*) pada nikmat Tuhan.

Konsep tasawuf Ibn ‘Aṭa’illah terorganisir dalam Tarekat Shadhiliyah, tarekat yang dinisbahkan pada nama guru beliau yaitu Abu al-Hasan al-Shadhili. Tarekat diibaratkan sebuah pohon: tumbuh dari tunas menjadi pohon yang telah sepenuhnya matang dan mulai menumbuhkan rantingnya. Tarekat pada mulanya suatu metode praktis yang sejajar dengan istilah-istilah lain seperti madhhab, *ri’ayah*, dan *suluk*, yang kemudian berkembang dengan tujuan membimbing seorang pencari

(*salik*) dengan menelusuri jalan berpikir, merasa dan bertindak melalui urutan *maqamat* dan *ahwal*. Tujuannya adalah menuju pengalaman realitas ilahi.

Penutup

Ibn ‘Aṭa’illah merupakan sufi terbesar dalam sejarah sufisme Islam, setelah guru beliau Abu al-Abbas al-Mursy dan al-Shadhili. Ibn ‘Aṭa’illah mempunyai karakteristik teologis dan sufistik distingtif di antara sufi-sufi lain. Pada umumnya tarekat menganjurkan untuk menegasikan hal-hal yang bersifat keduniaan. Namun, Ibn ‘Aṭa’illah menganjurkan untuk tidak membenci dan meninggalkan dunia. Meskipun demikian, Ibn ‘Aṭa’illah tetap menekankan bahwa pelaku seorang *sālik* tidak memiliki rasa *ḥubb al-Dunya*, mencintai dunia. Di satu sisi, Ibn ‘Aṭa’illah berusaha menjembatani kekeringan spritual yang dialami oleh kebanyakan orang yang sibuk dengan urusan dunia. Di sisi lain, Ibn ‘Aṭa’illah mengkritik sikap ‘pasif’ yang banyak dilakukan oleh para *sālik*.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Hasani, 'Ajjabah Achmad b. Muhammad, Iqād al-Ḥimām; Sharah Hikam 'Āta'illah. Beirut. Dar al-Fikr, tt
- Bahreis, Salim. Terjemah Hikam 'Āta'illah. Surabaya: Balai Buku, tt
- Baldick, Julian, Islam Mistik Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf, terj. Sastrio Wahono, Jakarta; PT. Serambi Ilmu, 2002
- Danner, Victor. Tarekat Shadhiliyah dan Tasawuf di Afrika Utara. New York: Islamic Spirituality, 1991.
- EL-TeNU. Ziarah Makam Auliya'; Menilik Lebih Jauh Kehidupan Para Auliya' Mesir. Kairo: LTNU Mesir Press, 2006.
- Hamka. Tasawuf Modern. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- al-Jabiri, Muhammad Abid. Takwīn al-Aql al-'Arabi. Beirut; al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1991
- Mahmud, Abd al-Halim, Tasawuf di Dunia Islam, Terj. Abduloh Zaky al-Kaaf. Bandung; CV. Pustaka Setia, 2002
- Ni'am, Syamsun. Tasawuf Studies. Yogyakarta: Arruz Media, 2014
- Saifullah. "Konsep Tasawuf Abu al-Hasan al-Shadhili", Jurnal Teosofi Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Sunan Ampel Surabaya. Vol. IV 2014

